

# NASIHAT-NASIHAT KEHIDUPAN: KAJIAN FILOLOGIS DAN HERMENEUTIKA TERHADAP NASKAH NAZAM NASIHAT KEHIDUPAN

**Nofrizal<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [nofrizal@radenintan.ac.id](mailto:nofrizal@radenintan.ac.id)

Gesit Yudha

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [gesit@radenintan.ac.id](mailto:gesit@radenintan.ac.id)

**Abstract:** *Nazam is a Malay Islamic literary work which is an important means of delivering religious dakwah in Minangkabau. This research uses the Nazam Life Advice Manuscript from Surau Parak Laweh, West Sumatra as the object and primary source of the research. This research raises the issue of the advice that must be done in living the life contained in the Nazam Naskah Advice on Life. In this regard, this study aims to describe the manuscript in terms of the condition of the manuscript, the presentation of the text edition and the disclosure of the contents of the text related to life advice that is relevant to this day. Through this research, the researcher discusses and explores the issue of life advice that is relevant to the current conditions based on a study of the main source of the Nazam Nazam Naskah Life Advice. Source reading is done using philological and hermeneutical approaches. The philological approach is used to describe the manuscript, presenting the edition of the text which is carried out using the critical edition method to produce a text that can be read by researchers and the general public. After getting the text edition, contextualization was carried out using a hermeneutic approach. Based on the reading results, it shows that there are three main pieces of advice contained in this Nazam Life Advice text. First, advice in protecting property and children. Second, advice to be sincere and stay away from riya. Third, advice to stay away from arrogant.*

**Keywords:** *Minangkabau, Nazam, Advice, Manuscripts, Literature.*

**Abstrak:** Nazam adalah karya sastra Melayu Islam yang menjadi sarana penting dalam penyampaian dakwah keagamaan di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* yang berasal dari Surau Parak Laweh Sumatera Barat sebagai objek dan sumber primer penelitiannya. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai nasihat-nasihat yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan yang terdapat dalam Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dari sisi kondisi naskahnya, penyajian edisi teks dan pengungkapan isi teks terkait nasihat kehidupan yang relevan hingga saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti membahas dan mengupas masalah nasihat kehidupan yang relevan dengan kondisi kekinian berdasarkan penelaahan terhadap sumber utama Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*. Pembacaan sumber dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutika. Pendekatan filologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah, menyajikan edisi teks yang dilakukan dengan menggunakan metode edisi kritis untuk menghasilkan teks yang bisa dibaca oleh peneliti dan khalayak umum. Setelah mendapatkan edisi teks, selanjutnya dilakukan kontekstualisasi dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan hasil pembacaan menunjukkan bahwa terdapat tiga nasihat utama yang terdapat dalam teks *Nazam Nasihat Kehidupan* ini. *Pertama*, nasihat dalam menjaga harta dan anak. *Kedua*, nasihat untuk ikhlas dan menjauhi riya. *Ketiga*, nasihat untuk menjauhi takabur.

**Kata Kunci:** Minangkabau, Nazam, Nasihat, Naskah Kuno, Sastra.

## A. Pendahuluan

Tradisi tulis nusantara, dengan rangkaian perjalanannya yang panjang, telah melahirkan banyak dokumen tertulis berupa kitab-kitab kuno yang keberadaannya kini terpelihara dalam berbagai koleksi, baik institusi maupun individu. Naskah kuno atau manuskrip<sup>1</sup>, adalah semua tulisan tangan yang dibuat di kalangan tradisional Indonesia<sup>2</sup>. *Verba Volant scripta manent* (perkataan menguap, tulisan abadi). Selain itu, Caius Titus, seorang penyair dan senator Romawi pada awal abad Masehi, menciptakan ungkapan tersebut untuk menekankan pentingnya catatan tertulis. Menulis memiliki potensi untuk menyimpan dan mengabadikan informasi<sup>3</sup>.

Naskah merupakan salah satu jenis aset budaya bangsa yang sangat dihargai baik sebagai acuan pengetahuan lokal (*local genius*) ataupun sebagai penanda tingkat peradaban masyarakat suatu bangsa. Naskah ditulis di atas kertas yang sangat rentan terhadap kerusakan karena variasi suhu. Selain itu, yang paling meresahkan adalah banyaknya orang yang tidak memahami makna sebuah naskah. Karena kesalahpahaman ini, dokumen tersebut tidak hanya dianggap kuno, tetapi juga tidak berguna<sup>4</sup>.

Menurut sebagian ahli, teks merupakan warisan sastra yang aktual, unik, dan valid yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya<sup>5</sup>. Naskah tersebut tentu saja menjanjikan akses pintas istimewa untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan orang-orang terdahulu bagi mereka yang dapat membaca dan memahaminya<sup>6</sup>. Sama dengan yang dikatakan oleh Robson<sup>7</sup>, bahwa kita hanya dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari masa lalu jika kita menggunakan permata sastra sejarah sebagai data yang harus diverifikasi. Komunikasi memerlukan mengenal dan memahami orang lain. Kemudian dapat dikategorikan menurut kelebihan dan kekurangannya<sup>8</sup>.

Naskah Nusantara mengandung tubuh pengetahuan yang sangat kaya. Banyak segi kehidupan, seperti kesulitan sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra, dapat digunakan untuk menunjukkan kekayaan. Jika kita menelaah sifat wahyu, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar isinya mengacu pada tema-tema agama, didaktik, dan sejarah<sup>9</sup>.

Naskah-naskah ini harus dipelihara dengan baik dan diperiksa secara menyeluruh sehingga pengetahuan berharga yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh semua orang, termasuk generasi sekarang dan yang akan datang. Naskah yang merupakan hasil kebudayaan dan menjadi objek penelitian filologis harus dikembangkan untuk penelitian

---

<sup>1</sup> Fathurahman and Dkk, *Filologi Dan Islam Indonesia*, hlm. 10.

<sup>2</sup> Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*.

<sup>3</sup> Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*.

<sup>4</sup> Chairullah, "Naskah Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau."

<sup>5</sup> Jabali, "Manuskrip Dan Orisinalitas Penelitian."

<sup>6</sup> Fathurahman and Dkk, *Filologi Dan Islam Indonesia*.

<sup>7</sup> Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*.

<sup>8</sup> Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*.

<sup>9</sup> Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*.

karena kegiatan penelitian filologis ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi budaya yang tersembunyi sejak jaman dahulu.

Kita dapat mempelajari salah satu unsur kebudayaan, yaitu bahasa, melalui penelitian filologis ini, karena teks tertulis mengandung bentuk bahasa yang digunakan pada saat itu. Naskah memiliki nilai sastra karena bahasanya puitis mereka juga dianggap "kreasi sastra" karena teks yang terkandung dalam naskah lengkap dan mengungkapkan pesan. Pesan yang dibaca secara fungsional terkait erat dengan filosofi hidup dan bentuk seni lainnya. Oleh karena itu, melalui literatur ini, kita dapat menyaksikan budaya asli nenek moyang kita, yang lahir pada saat itu dan telah terkubur kembali.

Naskah yang paling berharga termasuk *Nazam Nasihat Kehidupan*, yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawi. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap keberadaan naskah tersebut, hanya ditemukan satu eksemplar yaitu di Surau Parak Laweh, Pariangan, Kabupaten Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat. Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* yang belum sempat ditangani peneliti dan masih dalam kondisi prima, menjadi objek kajian fisik mengingat fakta tersebut.

Data dasar berikut ini dikumpulkan untuk manuskrip *Nazam Nasihat Kehidupan*. Judul dokumen ini, "*Nazam Nasihat Kehidupan*", mengacu pada nasihat hidup yang diberikan dalam penulisan nazam (puisi tradisional yang dipengaruhi oleh tradisi puisi Arab), yang membahas nasihat/nasehat hidup, seperti hidup di dunia, berbuat baik, dan hukuman di akhirat. Pendidikan Islam diturunkan dari buku ini, khususnya di Surau Pariangan. Dan juga sesuai dengan ayat QS. An Naml ayat 30-31 yang mengenai nasihat mengenai jangan berperilaku sombong dan senantiasa berserah diri.

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

30. Indeed, it is from Solomon, and indeed, it reads: 'In the name of Allah, the Entirely Merciful, the Especially Merciful, 31. Be not haughty with me but come to me in submission [as Muslims].' " (Q.S.AN Naml:30-31)

Perhatian terhadap naskah atau manuskripnya dianggap tidak cukup untuk memperkenalkan karya sastra lama kepada khalayak yang lebih luas, karena harus disediakan dalam bentuk teks suntingan (*readable text*) agar konsep masa lampau yang terkandung di dalamnya dapat diketahui<sup>10</sup>.

Analisis hermeneutika dilakukan setelah teks diedit. Hermeneutika dipandang sebagai kerangka pemahaman yang dapat membantu menjawab tantangan dalam menafsirkan kandungan nilai-nilai budaya dalam karya sastra Melayu Islam dalam konteks modern untuk menghasilkan penjelasan dan pemahaman yang utuh. Selain itu dapat dirumuskan relevansinya dengan perkembangan kebudayaan nasional bangsa Indonesia dewasa ini.

Adapun penelitian naskah itu sendiri semakin diwarnai dengan masuknya sarjana dan peneliti dari kalangan PTKIN, di mana mereka memiliki kecenderungan untuk memilih teks-teks Islam dan memperdebatkan isinya secara lebih mendalam, mewarnai kajian naskah dengan cepat. Dorongan untuk menggabungkan filologi dengan studi Islam Indonesia juga didorong oleh prestasi Azyumardi Azra<sup>11</sup> menunjukkan adanya jaringan dan transmisi konsep-konsep

<sup>10</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra*.

<sup>11</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*.

ilmiah Islam dari Haramayn ke dunia Melayu-Nusantara melalui sejumlah ulama yang disebutnya. Ini tampaknya menjadi buku pertama yang menggunakan sumber-sumber Arab secara substansial dalam studi yang relevan dengan sejarah kelahiran kembali filsafat Islam di nusantara<sup>12</sup>.

## B. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian tentang *Nazam Nasihat Kehidupan* dalam bentuk suntingan teks, investigasi hermeneutis, atau penelitian lainnya. Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* dari Surau Parak Laweh, Pariangan, kini menjadi barang nyata untuk koreksi teks dan interpretasi hermeneutika berkat kajian ini.

Telah banyak keilmuan tentang literatur agama Islam, yang bentuk naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*, baik oleh ulama asing maupun oleh ulama Indonesia sendiri. Antara lain penelitian tersebut “Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Dinamika dan Evolusinya Melalui Manuskrip di Sumatera Barat” adalah salah satunya, dan diterbitkan dengan nama *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*<sup>13</sup>. Selanjutnya ada “Dinamika Tarekat Syattariyyah di Aceh: Sebuah Analisis Naskah Tarekat Syattariyyah dari Masa Awal Hingga Masa Kemerdekaan, yang kemudian dirilis dengan judul *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah*<sup>14</sup>.

Berhubungan dengan pengkajian naskah-naskah lainnya berdasarkan analisis hermeneutika sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, termasuk kajian terhadap tulisan-tulisan *Mamaca* melalui perspektif hermeneutika oleh Rizal Faidi, dengan judul ‘Kajian Terhadap Teks-teks *Mamaca* Melalui Perspektif Hermeneutika’. Naskah tembang *Mamaca* yang berasal dari Madura mempunyai peran yang besar. Tembang *Mamaca* bukan hanya sebagai pertunjukan semata, tetapi sebagian masyarakat Madura digunakan untuk meramal nasib, *nogemi* dalam bahasa lokal, dengan menafsirkan narasi cerita atau isinya dengan menunjuk ke halaman dari buku sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *Mamaca* juga mempunyai nilai *prestos* yang dapat disamakan dengan kemampuan untuk mengaji. Penafsiran itu dilakukan untuk menerjemahkan makna-makna yang terdapat dalam tembang *Mamaca* tersebut dan kaitannya dengan isi pertanyaan dengan yang dipertanyakan oleh peserta *Mamaca* dalam sebuah perkumpulan<sup>15</sup>. Dalam masyarakat desa Lanjuk, agar paham maksud dari teks-teks jawa kraton mereka melakukan interpretasi terhadap teks-teks jawa kraton (teggesan) agar mereka paham dan mengerti terhadap apa yang ada di dalam teks tersebut, karena masyarakat Madura terlepas dari jarak ruang dan waktu<sup>16</sup>.

Kajian hermeneutika pada berbagai teks dan/atau teks keagamaan juga ada, seperti “Memahami Hermeneutika dalam Mempelajari Teks” karya Rini Fitria, yang merupakan tambahan dari kajian hermeneutika pada tulisan-tulisan *Mamaca*, yang mengklaim bahwa studi pemahaman, dan khususnya interpretasi perbuatan dan tulisan, dikenal sebagai hermeneutika. Artefak, apa pun yang dapat diselidiki dan ditafsirkan dapat dianggap sebagai teks. Dalam hal ini, interpretasi dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berayun bolak-balik antara yang

---

<sup>12</sup> Hakim et al., “Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam ‘Jaringan Ulama.’”

<sup>13</sup> Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah Di Minangkabau: Teks Dan Konteks*.

<sup>14</sup> Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyyah Di Aceh Lewat Naskah*.

<sup>15</sup> Faidi, “Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* Melalui Perspektif Hermeneutika.”

<sup>16</sup> Faidi.

umum dan yang khusus; gerakan ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutika (*hermeneutics circle*)<sup>17</sup>. Lebih lanjut disebutkan bahwa interaksi antara pembaca dan teks akan menghasilkan semacam sintesa antara interpretasi pembaca dengan informasi faktual yang disajikan teks. Hubungan pembaca dengan teks menimbulkan rasa kedekatan (*proximity*), sekaligus mendekatkan pembaca dengan konteks dan sumber dari mana teks itu dibuat. Mereka mengembangkan hubungan jarak melalui interpretasi. Interpretasi membawa sesuatu yang jauh lebih dekat (baik dalam hal waktu, geografi, budaya, spiritual)<sup>18</sup>.

Pada 2006, Prijotomo menerapkan teknik interpretative, juga dikenal sebagai metode hermeneutic sebagai cara meneliti teks untuk disertasinya, (Re) Bangunan Arsitektur Jawa: Grya Jawa dalam Tradisi Tak Tertulis. Dalam disertasinya, Prijotomo mencatat bahwa penelitian metodologis yang menggunakan naskah. Dalam hal ini teks, sebagai fokus utamanya pada dasarnya terdiri dari dua aktivitas: interpretasi dan penerjemahan. Interpretasi berfungsi untuk menerangi substansi, makna, dan isi tersembunyi lainnya yang ada di balik apa yang tertulis di dalam teks. Mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan adalah semua definisi interpretasi dalam konteks ini. Penerjemahan dilakukan sementara untuk mentransfer hasil interpretasi dari teks ke bangunan<sup>19</sup>.

Tentu masih banyak lagi naskah-naskah yang telah dikaji berdasarkan analisis hermeneutika, akan tetapi belum ada pengkajian terhadap naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* baik secara filologis maupun hermeneutika.

### C. Metode Penelitian

Dengan menggunakan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* sebagai sumber data utama, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan filologi digunakan untuk menangani sumber data berbasis manuskrip, dan melalui langkah-langkah berikut: a) inventarisasi manuskrip; b) deskripsi teks; c) transliterasi/transliterasi teks; dan d) penyuntingan teks.

Untuk mencapai tujuan studi, sejumlah investigasi menggabungkan kerja lapangan dan penelitian perpustakaan dilakukan. Secara teknis, sejumlah metode penelitian, termasuk inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, penyuntingan teks, dan analisis isi, akan digunakan untuk mengumpulkan data. Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti, selanjutnya akan disebut “naskah penelitian”.

Setelah inventarisasi naskah penelitian, langkah selanjutnya adalah transliterasi dan penerjemahan. Teknik penelitian selanjutnya adalah kritik teks, yang melibatkan penyusunan teks dalam konteks yang tepat, evaluasi teks, dan investigasi atau review lembaran naskah. Kritik teks merupakan tahapan penting dalam penelitian filologis; jika sudah melewati tahap ini, berarti akan tersedia edisi teks; teks dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak yang lebih luas. Teks dipelajari dengan menggunakan analisis isi atau content analysis setelah dilakukan dan temuan kajian filologi telah diterima. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan makna, dalam hal ini melalui pembacaan hermeneutik.

---

<sup>17</sup> Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks.”

<sup>18</sup> Fitria.

<sup>19</sup> Prijotomoto, (Re-) Kontruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpatulis.

Hermeneutika dapat dianggap sebagai proses menganalisis atau menafsirkan makna teks. Penafsir harus menjelaskan makna, simbol, dan struktur teks yang dipilih ketika melakukan studi teks. Penafsir dapat mengenali perilaku, tindakan, konvensi, pemikiran, dialog, dan budaya dalam teks yang diteliti jika isinya dapat dipahami secara umum. Karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk budaya, agama, negara, dan bahkan kosmos yang ada dalam ranah kitab itu, dapat dimaknai dengan interpretasi<sup>20</sup>.

Di sini, hermeneutika juga bisa dilihat sebagai metode penafsiran. Landasan hermeneutika adalah logika klasik, di mana setiap orang mampu menangkap teks dan semua elemennya. Makna dinyatakan sebagai suatu sistem kaidah yang mengatur suatu penafsiran (*exegesis*) atas suatu teks atau kumpulan tanda-tanda yang dianggap sebagai suatu teks<sup>21</sup>, dasar dari hermeneutika merupakan logika klasik yang dimana setiap orang mampu memahami teks dan seluruh bagian-bagiannya. Makna sebuah teks dapat dipahami dengan memusatkan perhatian pada bagian-bagian individualnya, begitu pula sebaliknya—bagian-bagian individualnya dapat dipahami dengan memahami teks secara keseluruhan. Maksudnya adalah agar individu berpikir kritis tentang segala sesuatu, tidak hanya apa yang dinyatakan atau ditulis. Teks perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yang tentu saja memerlukan teks-teks lain. Maka cara tersebut adalah salah satu kriteria yang tepat untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah teks yang dikaji<sup>22</sup>.

Metode hermeneutika Paul Ricoeur merupakan salah satu teknik hermeneutika yang akan diterapkan dalam penelitian ini (1913-2005). Menurut hermeneutika Ricoeur, mengetahui sebuah teks berarti tidak hanya memahami apa yang terkandung di dalam teks itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan makna keberadaan kita dalam terang teks, karena sebuah teks mengacu pada kehidupan dan dunia luar. Makna teks mendorong refleksi filosofis. Hermeneutika tidak hanya merekonstruksi makna; itu juga mencurigai makna seperti yang digunakan dalam kritik ideologis. Hermeneutika Ricoeur memposisikan "pemahaman" dan "penjelasan", jarak dari teks, dan keterlibatan dalam teks dialektis<sup>23</sup>. Maka cara-cara yang telah disampaikan Ricoeur tersebut akan digunakan dalam memahami teks *Nazam Nasihat Kehidupan*, sebagai penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis hermeneutik penelitian ini mengungkapkan makna yang lebih dalam dari *Nazam Nasihat Kehidupan*, yang pada akhirnya akan disajikan dalam teks suntingan. Kemudian, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam teks, diterjemahkan sesuai dengan interpretasi peneliti.
2. Selain itu, untuk mendeskripsikan makna teks nazam yang diangkat, peneliti akan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi pada masa kini, sesuai dengan teori hermeneutika Ricoeur bahwa interpretasi harus dikontekstualisasikan ke dalam kesadaran penafsir. Tentu ilustrasi ini mendukung penjelasan penafsir tentang makna teks nazam.

---

<sup>20</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Scheleiermacher Sampai Deridda*.

<sup>21</sup> Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey Heidegger and Gadamer*.

<sup>22</sup> Wattimena, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

<sup>23</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Scheleiermacher Sampai Deridda*.

## D. Hasil dan Pembahasan

Peradaban dunia kini telah berkembang ke tahap yang lebih berkembang dan modern. Tradisi tulis bukan lagi cara eksklusif untuk merekam dan menyebarkan informasi. Warisan percetakan telah diakui oleh peradaban dunia, yang kita sebut sebagai peradaban modern. Maraknya tradisi percetakan sebagai simbol peradaban modern yang melahirkan alat dan hasil cetak membuat tradisi terdahulu menjadi usang. Akibatnya, naskah atau manuskrip kuno merupakan hasil tradisi tulis berupa manuskrip yang berisi teks tulisan tangan<sup>24</sup>.

Minimnya jumlah filolog atau ahli filologi yang bisa membaca dan menerjemahkan teks merupakan persoalan signifikan dalam bidang filologi. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam aksara saat ini sangat asing bagi generasi muda masa depan bangsa. Sementara itu, manuskrip Nusantara sangat banyak. Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Syarif Bando bahwa filolog adalah profesi yang sangat langka di Indonesia. Ditambahkannya, Indonesia menyimpan banyak manuskrip tua yang dapat digunakan untuk penelitian dan sebagai sumber informasi<sup>25</sup>. Filologi adalah *taṭbīq*, atau ilmu terapan, dari sudut pandang metodologis. Ini menunjukkan bahwa informasi saat ini tersedia untuk digunakan dalam menganalisis objek. Teknik-teknik yang digunakan dalam studi filologi juga mencakup teori-teori filologi. Ini berlawanan dengan ilmu teoretis, yang terus bergantung pada prosedur untuk proses internal teori. Dengan kata lain, penting untuk membedakan antara prosedur filologis dan metode penelitian filologis saat melakukan penyelidikan filologis. Yang pertama, yang biasanya identik dengan "kritik tekstual", mengasumsikan bahwa pendekatannya berada dalam ranah teoretis yang mungkin masih abstrak ketika menggunakan bahasa teknis ilmu ini. Interpretasi kedua, bagaimanapun, percaya bahwa teknik ini beroperasi seperti teknik penelitian ilmiah lainnya. Selain tentunya, dalam metode penelitian filologi mempunyai istilah-istilah teknis sendiri<sup>26</sup>.

Filolog Melayu Nusantara Oman Fathurrahman membedakan metode kritik teks berdasarkan metode analisis ketimbang kuantitas naskah. Menurut Darusuprpta, Oman membagi metode kritik teks yang dijelaskan dengan metode penyelidikan filologis menjadi empat metode dalam satu teks, kemudian menambahkan edisi campuran (gabungan, elektik). Fakta bahwa Oman menyebut teknik ini sebagai "edisi" daripada "metode" harus disorot<sup>27</sup>.

Selain pendekatan teoretis yang dijelaskan di atas, filologi memiliki strategi penelitian unik untuk mempelajari materi pelajarannya yang membedakannya dari bidang ilmiah lainnya. Tidak banyak ketidaksepakatan di antara para tokoh dalam penelitian filologi karena pendekatannya pada dasarnya sama. Ini karena "kedewasaan" dan "usia" pengetahuan ini, yang membuat teknik yang digunakan untuk mengevaluasi manuskrip dan teks menjadi "standar" dalam kesejarahan. Dari segi metodologi, kajian filologi mencakup langkah-langkah berikut: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, kritik teks, struktur edisi teks (*display data*), dan akuntabilitas edisi teks<sup>28</sup>.

---

<sup>24</sup> Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*.

<sup>25</sup> Dewi, "Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mengungkap Dan Membangun Karakter Suatu Bangsa."

<sup>26</sup> Luthfi, "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara."

<sup>27</sup> Fathurrahman and Dkk, *Filologi Dan Islam Indonesia*.

<sup>28</sup> Luthfi, "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara."

Tindakan filologis dibagi menjadi dua kategori: penyalinan ulang (penulisan) teks asli dan pemahaman teks asli. Akibatnya, berbagai hal dapat terjadi, antara lain kesalahan dan perubahan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan masalah kebahasaan, kurangnya pemahaman terhadap substansi dalam teks, penulisan yang tidak jelas, salah tafsir, atau kecerobohan. Walaupun perubahan-perubahan itu dapat timbul sebagai akibat unsur kesengajaan penyalin dengan dalih ada ketidakakuratan dalam teks, untuk merepresentasikannya sejalan dengan keberadaan filolog yang bersangkutan<sup>29</sup>.

Pendekatan filologi kajian Islam, yang dapat dicirikan sebagai kajian Islam melalui sumber-sumber tertulis berupa teks dan manuskrip, dapat dikatakan sebagai tradisi yang sangat melekat dalam tradisi kajian Islam. Lebih lanjut, pendekatan filologis dapat dikatakan telah memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan studi Islam, baik oleh orang dalam Muslim maupun orang luar non-Muslim. Tentu saja, ini tidak mengherankan mengingat tradisi tekstual Islam yang kuat, dan bahkan jenis tradisi tekstual ini telah menjadi tradisi Arab pra-Islam, di mana teks (dan manuskrip), khususnya yang berbahasa Arab, adalah tujuan utama studi Islam dari sudut pandang filologis. Dua sumber utama ajaran agama Islam, kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, berbentuk nash, dari mana Islam normatif yang terkandung dalam keduanya dijabarkan oleh para ulama, yang kemudian dituangkan dalam berbagai teks-teks dalam berbagai disiplin ilmu Islam, yang keduanya kemudian tersebar dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan baik di wilayah Islam maupun Barat. Pendekatan filologis ini, bersama dengan pendekatan historis, dapat dianggap sebagai aliran dominan dalam studi Islam modern<sup>30</sup>.

Pendekatan filologis penting dalam lingkup kajian rekonstruksi teks karena memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karya yang tidak mencantumkan nama pengarang dalam naskah, atau mengatributkan karya yang masih meragukan, seperti karya tafsir sufi yang diragukan. Untuk atribut ke Ibn 'Arabi, hanya karena isinya mengungkapkan banyak konsep *wahdat al-wujud*. Pendekatan rekonstruksi teks digunakan di sini untuk mengatasi masalah yang muncul ketika mencoba untuk menerbitkan teks berdasarkan studi interpretasi hasil dari salinan manuskrip yang masih ada. Pendekatan filologis ini akan mampu mengungkap gaya pikir dan substansi teks atau isi teks untuk diubah ke dalam bahasa konteks kekinian. Karena penekanan kajian filologi adalah penyelidikan bahasa secara utuh<sup>31</sup>.

Tanggung jawab utama seorang filolog, menurut Robson, sebagaimana dikutip Oman Fathurahman, adalah menutup kesenjangan komunikasi antara pengarang terdahulu dan pembaca kontemporer. Akibatnya, salah satu tujuan studi naskah adalah untuk mengeksplorasi strategi alternatif untuk membuat karya kuno dapat dipahami dan menyenangkan lebih banyak pembaca saat ini.

Ada dua tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tersebut di atas: menyajikan dan memahami teks yang terdapat dalam sebuah naskah lama. Mempresentasikan berarti mengubah teks dari naskah yang menantang untuk dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca, dan setelah teks diakses, itu menjadi dapat diakses oleh semua orang.

---

<sup>29</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam: Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)*.

<sup>30</sup> Muniron, *Pengantar Studi Islam*.

<sup>31</sup> Wahab, "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam."

Sebaliknya, interpretasi memerlukan penafsiran teks dalam terang konteks lokal di mana teks itu pertama kali ditulis<sup>32</sup>.

Kajian filologis dapat dikatakan berangkat dari asumsi dasar tentang ciri-ciri teks lama sebagai warisan, yang diduga kuat mengandung banyak pemikiran, perasaan, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang ada di masa lalu dan dianggap masih relevan dengan masa kini. Kondisi. Lebih lanjut, hipotesis kerja penelitian filologis adalah bahwa ketika sebuah teks disampaikan atau diwariskan, baik secara vertikal maupun horizontal, maka teks tersebut mengalami perubahan atau penyimpangan, sehingga menimbulkan variasi pada teks tersebut. Munculnya perubahan dan penyimpangan tersebut tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, tetapi juga pada teks yang diturunkan secara tertulis dalam bentuk salinan manuskrip<sup>33</sup>.

Tradisi mewariskan naskah-naskah seperti ini memunculkan apa yang disebut sebagai “varian” (teks yang disalin), yang ternyata sangat rentan terhadap perubahan, baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga teks-teks yang kita jumpai tidak jarang tidak setia, tidak otentik, dan berbeda dengan teks aslinya<sup>34</sup>. Alhasil, selain “membersihkan” teks dari bentuk-bentuk yang korup, seorang filolog harus mampu “meluruskan” dan menelusuri keaslian sebuah teks, agar apa yang kemudian dibaca oleh masyarakat sesuai atau mendekati teks aslinya. Konsekuensi dari penciptaan varian tersebut memunculkan berbagai pendekatan kegiatan kritik tekstual<sup>35</sup>.

Ketika berbicara tentang kritik teks, salah satu tahapan penyelidikan filologis yang paling signifikan adalah kritik teks. Kata “kritik” sendiri dapat berarti 'sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu' sedemikian rupa sehingga berarti 'menjajarkan sesuatu' atau 'memberikan penilaian'. Kritik teks dengan demikian melibatkan 'menempatkan teks di lokasi yang tepat, memberikan ulasan teks, dan meneliti atau menganalisis lembaran naskah'.

Kritik tekstual dalam konteks filologi seringkali ditujukan untuk memperoleh bentuk asli teks, teks otentik yang ditulis oleh pengarang sendiri (otograf), atau setidaknya ketepatan tekstual (*textus constituti*), yaitu teks dapat sedekat mungkin dengan teks aslinya, bebas dari penyimpangan atau kesalahan, sehingga dapat dianggap sebagai teks tipe awal atau pola dasar (*archetypus*).

Tergantung pada persyaratan makalah studi, proses atau aliran kritik teks dapat berubah. Biasanya, kritik teks juga melibatkan upaya transliterasi, khususnya transliterasi dari satu jenis ke jenis lainnya. Di antaranya, ada beberapa gagasan mendasar yang dapat menjadi landasan bagi proses transliterasi teks :

- a. Pemberian Tanda baca seperti titik, koma, titik koma, tanda hubung, dan jeda paragraf harus disertakan karena teks kuno biasanya tidak menggunakan simbol ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahami isi teks.
- b. Koreksi teks, termasuk penggantian, penambahan, dan penghapusan bacaan yang salah. Bacaan diperbaiki segera berdasarkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip standar sedangkan

---

<sup>32</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*.

<sup>33</sup> Adib, “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak : Kajian Tekstual Dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad Ke-19.”

<sup>34</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*.

<sup>35</sup> Adib, “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak : Kajian Tekstual Dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad Ke-19.”

bacaan teks standar yang diganti dimasukkan ke dalam perangkat kritis. Penggantian bacaan diusahakan bersumber dari teks pendukung, dan apabila tidak ditemukan, maka bacaan tersebut diperbaiki (semacam *footnote* atau *endnote*). Sedangkan penambahan dilakukan dari kelengkapan teks pendukung yang sekaligus menjadi sumber untuk bacaan yang ditambahkan. Sedangkan penambahan didasarkan pada kelengkapan teks yang menyertainya, yang juga berfungsi sebagai sumber bacaan lebih lanjut. Sementara ini berlangsung, bagian bacaan yang diulang atau yang sebenarnya dianggap menyimpang dari teks akan dihapus. Bagian bacaan yang dihapus ini selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks utama.

- c. Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kritis hanya jika berbeda dengan kata pada teks standard<sup>36</sup>.

Bertolak dari keberadaan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* ini hanya satu naskah, sejauh penelusuran peneliti dan berkesimpulan bahwa naskah yang didapat tidak dapat ditemukan variannya dan memang itu adalah naskah satu-satunya, berarti naskah tersebut adalah naskah tunggal., maka dalam penelitian ini peneliti nantinya akan menggunakan metode edisi standar atau disebut juga edisi kritis.

Edisi standar adalah upaya untuk memperbaiki dan menyelaraskan teks untuk mencegah berbagai kesalahan dan penyimpangan yang mungkin terjadi selama proses penulisan dan penyalinan. Tujuannya adalah untuk menciptakan versi baru yang mencerminkan kemajuan dan pertumbuhan masyarakat. Untuk memastikan bahwa materi mudah dipahami oleh pembaca kontemporer, misalnya pembagian paragraf, tanda baca, huruf kecil dan besar, interpretasi setiap komponen atau istilah yang memerlukan penjelasan, dll. Jika hal ini terjadi, editor bertanggung jawab atas semua perubahan dan interpretasi, dan mereka diminta untuk mengutip sumber mereka. Editor sering kali tidak menghalangi. Hanya fundamental yang harus menerima perbaikan<sup>37</sup>.

## 1. Deskripsi Naskah Nazam Nasihat Kehidupan

Dalam deskripsi naskah yang sudah didigitalkan oleh *Tim Digitalisasi Manuskrip Koleksi Surau Minangkabau*, menyatakan bahwa naskah ini berjudul “*Nazam Nasihat Kehidupan*”. Dengan deskripsi “Naskah ini berisi teks-teks nazam (puisi tradisional yang dipengaruhi oleh tradisi puisi Arab) yang menceritakan tentang nasehat kehidupan, termasuk kehidupan di dunia, untuk berbuat kebaikan, dan hukuman di kuburan. Itu digunakan sebagai sumber dalam pengajaran dan pembelajaran Islam, khususnya di Surau Pariangan.”

Adapun deskripsi lengkapnya sebagai berikut:

Tanggal Pembuatan	:	Pertengahan abad ke-18 – awal abad ke-20
Bahasa	:	Minangkabau
Aksara	:	Arab
Jenis Konten	:	Naskah

<sup>36</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*.

<sup>37</sup> Zaidun, *Filologi*.

Informasi Asli	:	“Lokasi Bahan Asli : Surau Parak Laweh, Pariangan, Kecamatan, Pariangan, Tanah Datar, West Sumatra, Indonesia”.
Referensi	:	EAP144/4/15
Tingkat		File
Cakupan		36 Gambar Tiff (Temporary Instruction File Format) didefinisikan sebagai format yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan semua data dan informasi mengenai gambar.format ini juga mampu menyimpan gambar berkualitas tinggi hingga 32 bit. Dengan demikian, file yang disimpan dengan format ini biasanya mempunyai kapasitas yang sangat besar berkualitas karena tidak dikompres. Tidak heran jika TIFF banyak digunakan dalam dunia percetakan yang memang membutuhkan gambar dengan kualitas tinggi.
Hukum		Akses hanya untuk tujuan penelitian

## 2. Nazam : Pengaruh Sastra Islam Arab Terhadap Sastra Minangkabau

Sekitar abad XVI, Nusantara sudah mengenal karya sastra lama seperti nazam<sup>38</sup>. Karya sastra Melayu Islam Nusantara berupa nazam yang lahir dan terus eksis di wilayah Minangkabau Sumatera Barat sangat mungkin terpengaruh oleh karya sastra Islam Arab baik dari segi konsep, struktur, bahkan penggunaan sebagiannya, kata Arab<sup>39</sup>. Kedatangan Islam, yang juga menandakan perubahan dari tradisi lisan ke tulisan, menandai kedatangan sastra Arab pada sastra Melayu di Nusantara. Karena Islam masuk ke nusantara atas jasa para pedagang Arab, maka pengaruh Islam di nusantara terlihat jelas pada abad 15-16 M, yang ditandai dengan berkembangnya ajaran Islam dan banyaknya tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di nusantara. Tidak dapat disangkal bahwa Islam memiliki pengaruh terhadap peradaban Nusantara, salah satunya adalah aksara Arab-Melayu.

Sastra Indonesia kuno yang ditulis dalam aksara Arab yang berasal dari pengenalan Islam. Karya-karya sastra Indonesia kuno, khususnya yang bertemakan Islam, disebarkan ke masyarakat Indonesia dalam rangka membangun syiar Islam. Banyak teks dalam manuskrip Islam di Indonesia ditulis dan diproduksi dalam berbagai bahasa (misalnya teks Aceh, Melayu, dan Arab di Aceh, teks Melayu, Jawa, dan Arab di Palembang, dan teks Sunda, Jawa, Arab). , dan Melayu di Pasundan), dan banyak memiliki unsur pengaruh dan meminjam dari satu tradisi ke tradisi lainnya<sup>40</sup>.

Manuskrip keislaman di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan ajaran tasawuf, seperti karya Hamzah Fansuri, Syeh Nuruddin ar-Raniri, Syeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Syeh Yusuf al-Makassari. Tidak sedikit yang membahas tentang studi al-Quran, Tafsir, Qiraah Dan Hadis. Misalnya Syeikh Nawawi Banten dengan *tafsir Marah Labib* dan *kitab Al-Adzkar*. Ada pula Syeh Mahfudz Termas dengan *Ghunyah at-Thalabah fi Syarh ath-Thayyibah, al-Badr al Munir fi Qiraah Ibn Katsir* dan karya-karyanya yang lain. Beberapa

<sup>38</sup> Saefuddin, “Syair Nasihat Sebagai Sarana Dakwah Keagamaan (Advisory Poem as a Tool of Religion Mission).”

<sup>39</sup> Wahyuni, “Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks Dan Analisis Isi.”

<sup>40</sup> Chambert-Loir and Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*.

karya tersebut ada yang tahqiq, sedang di tahqiq, dan pernah dicetak tanpa tahqiq. Sedangkan sebagian besar lainnya masih dalam bentuk manuskrip. Nyatanya, karya kedua orang ini telah menjadi referensi di seluruh dunia Islam, tidak hanya di Indonesia.

Pengaruh Islam di Nusantara sangat jelas terlihat pada abad ke 15 -16 M, terbukti dengan berkembangnya ajaran Islam dan beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di Nusantara, salah satunya dapat dilihat dalam tradisi sastra Melayu di Nusantara. bentuk syair atau sajak yang berasal dari kata arab *syi'ir*. *Syi'ir* adalah kalimat yang sengaja disusun dengan irama dan sajak untuk menggambarkan khayalan atau imajinasi yang indah<sup>41</sup>.

Secara terminologis, para ahli `arudh mengatakan bahwa pengertian syi`r itu sama (*muradif*) dengan nazam. Nazam ialah puisi yang berasal dari kesusasteraan Arab. Menurut Kamus Diwan (1994: 858), "Nazam" merupakan kata Arab yang menunjukkan penulisan puisi seperti sajak dan syair, sedangkan "bernazam" adalah menceritakan sebuah cerita dengan lagu, sajak, atau puisi. Terdapat istilah lain yang digunakan untuk nazam yaitu nalam. Yang membedakan antara *syi'ir* dan *nazham* adalah unsur khayal. *Nazham* tidak memiliki unsur khayal, malah sebaliknya lebih mengandung realitas atau sains<sup>42</sup>.

Menurut *Al Mu'jam al Wasith*, *nazam* berasal dari frase bahasa Arab *nazama*, yang mengandung arti menyusun atau merangkai permata. Sedangkan secara teknis mengacu pada puisi. Ini seperti puisi terikat. Jenis puisi ini biasanya ditulis sesuai dengan norma dan perhatian puisi Arab. Tema puisi *Nazam* biasanya bersifat religius, mendidik, dan ilmiah. Ada juga motif kearifan, akhlak, dan sebagainya. Salah satu ciri khasnya adalah terdiri dari dua baris ganda, dengan jumlah kata dan suku kata di setiap baris berkisar antara 10 hingga 12 suku kata. Kedua, skema rima adalah sebagai berikut: a/a, b/b, c/c, serima (monorhyme). Isinya tidak sempurna dalam dua baris; dan puisi bentuk nazam ini kadang dibawakan dengan cara dilagukan seperti nasyid dan qasidah<sup>43</sup>.

Menurut Kamus *Al Munawwir*, *nazam* berasal dari kata kerja bahasa Arab *nazama*, yang artinya menyusun, merangkai, mengarang, dan mengatur. Pengertian ini meliputi merangkai, mengarang, dan merangkai kata dalam puisi. Kata "nazam" tidak ada dalam Bahasa Kamoos Minangkabau-Malayoe Riau (Jakarta, 1935), namun bisa disamakan dengan "nalam", banalam (*bernazam*) melibatkan penceritaan cerita dengan nyanyian, terutama tentang agama atau ajaran. Kata nalam muncul sebagai frasa alternatif untuk nazam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nalam adalah gubahan puisi (syair, gubahan), sedangkan nalam adalah membaca puisi atau menyampaikan cerita dengan nyanyian, bermaksud membaca puisi atau bercerita dengan lagu; bersajak atau bersyair. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nazam merupakan puisi yang berasal dari Parsi terdiri atas 12 larik berima 2-2 atau 4-4, berisi perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi di atas, *nazam* adalah istilah luas untuk puisi dalam bahasa aslinya. Apalagi kata "*bernazam*" bisa dipahami artinya nyanyian. Dalam hal ini, kata "*Nazam*" menempati ruang yang sama dengan banyak bentuk puisi dan gurindam. Tiga bentuk puisi yang berbeda dipinjam dari bahasa lain. Puisi dan nazam Arab berasal

---

<sup>41</sup> Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawaf*.

<sup>42</sup> Rauf, *Syair-Syair Cinta Rasul: Studi Tahlily Atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Bushiry*.

<sup>43</sup> Wahyuni, "Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks Dan Analisis Isi."

dari bahasa itu, tetapi gurindam Tamil berasal dari bahasa itu. Itu semua adalah komposisi puitis umum yang ditulis dalam masing-masing bahasa ibu mereka yang berbeda. Setelah dimasukkan ke dalam bahasa Melayu sebagai istilah untuk kategori puisi dengan struktur, pokok bahasan, dan tujuan yang berbeda. Puisi-puisi Hamzah Fansuri adalah contoh puisi pertama atau paling awal yang dapat ditemukan dalam karya sastra Melayu. Hamzah memaparkan puisi dalam bukunya *Asrar al-'Arifin*, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa puisi merupakan genre novel pada masanya. Sepanjang kelompok sufi, puisi yang dipengaruhi oleh puisi Persia dan Arab muncul; kata-kata ini kemudian mengalami adaptasi dan penggunaan<sup>44</sup>.

Menurut sejarah, para pedagang dan ahli agama yang menyebarkan Islam ke semenanjung Melayu membawa *nazam* ke Asia Tenggara pada abad ke-16. Antara masa Kerajaan Pasai dan Kerajaan Melayu Malaka, sastra Islam datang dan berkembang, memunculkan nazam, selain puisi. Nazam digunakan untuk mengkomunikasikan doktrin Islam, informasi sejarah, doktrin hukum, dan narasi kenabian.

Seiring dengan ekspansi Islam ke seluruh Nusantara, wilayah Minangkabau juga mengalami Islamisasi. Islam baru mengalami perkembangan yang substansial setelah ulama Minangkabau Syekh Burhanuddin kembali dari Aceh. Bersama Syekh Abdurauf, Syekh Burhanuddin belajar linguistik, hukum Islam, tasawuf, dan pelajaran lainnya di Aceh<sup>45</sup>. Syekh Burhanuddin mendirikan surau sebagai pusat pengajaran setelah tiba di Minangkabau<sup>46</sup>, dan melalui murid-muridnya, Islam disebarkan ke seluruh Minangkabau.

Syair-syair yang semula ditulis dalam prosa Arab kemudian diubah menjadi puisi Melayu, seperti Kisah Nabi Wafat dan Fatimah, Kisah Nabi Hafat dan Hamzah, Kisah Ratapan Fatimah, Kisah Nabi Mi'raj, dan seterusnya, berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan ajaran Islam agar mudah dipahami.

Dilihat dari segi isi, karya-karya sastra yang lahir di Minangkabau sebelum abad XX berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf dan hikayat-hikayat yang mengandung akhlak. Namun, setelah beberapa reformasi di Minangkabau, isi karya sastra itu sendiri berubah. Bahkan pada awal abad ke-20, gerakan pembaruan memunculkan berbagai media cetak dan sastra, dengan puisi muncul sebagai salah satu elemen penting dari setiap karya yang diterbitkan. selama awal abad dua puluh.

### 3. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Kata "*mau'izhah*" berasal dari kalimat "*wa'zha wa'zha*", yang mengandung arti mengajarkan pelajaran tentang akhlak yang baik dan alasan di balik mengamalkannya, serta menjelaskan akhlak yang buruk dan memperingatkan orang agar tidak melakukan atau meningkatkan kebajikan dengan apapun yang melembutkan hati. Menurut leksikon *al-Muhith*, *wa'azhahu*, *ya'izhahu*, *wa'zhan*, *wa'izhatan*, dan *mau'izhatan* mengingatkannya pada apa yang dapat melunakkan hatinya dengan cara pahala dan siksaan, sehingga ia menerima nasihat<sup>47</sup>.

---

<sup>44</sup> Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*.

<sup>45</sup> Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*.

<sup>46</sup> Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*.

<sup>47</sup> Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode; Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*.

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, saran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik, seperti yang terkandung dalam sebuah cerita, dan lain sebagainya, menurut kutipan Rahayu dari Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>48</sup>. Tentang nasihat, itu adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha*, dan diposisikan untuk dua definisi pertama, murni atau tetap, kedua, mengumpulkan atau menambal. Karena orang yang menyampaikan nasihat pada dasarnya membersihkan orang yang menerimanya dari kepalsuan, frasa bahasa Arab "*Nashaha al-Syai*" menunjukkan keaslian atau kemurnian<sup>49</sup>. Karena yang menyampaikan nasehat pada hakikatnya adalah menambal keburukan atau memperbaiki keadaan orang yang menerimanya, maka makna kedua dari kalimat *nashaha al thaub* adalah menambal baju. seperti jika seorang penjahit memperbaiki baju yang terbakar. Nahlawi menggunakan ucapan Rasyid Ridha dari *Tafsir al-Manar, tafsir al-qur'an al-karim*, untuk menjelaskan definisi *ma'izhah*. Petunjuk dari Allah SWT terkait nasihat, *yu'azhu* (QS. Al-Baqarah: 232).

Sebutan itu berbentuk tunggal pada ayat di atas, yang ditujukan kepada para suami atau laki-laki, orang-orang yang beriman kepada Allah dan akhirat, sedangkan ayat ini menyinggung tentang perbedaan antara perempuan, larangan menikah dengan bekas suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan membela perempuan adalah petunjuk Allah dan orang-orang bijak. Jika merujuk pada nasehat, kata itu muncul kembali, namun kali ini dalam bentuk jamak dari *zalikum*. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa jika suami dan istri mengikuti petunjuk ini dengan tepat, maka akan bermanfaat bagi semua orang. Hubungan yang harmonis antara suami istri, ayah dan ibu, bahkan masyarakat secara keseluruhan membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga. Keluarga membentuk masyarakat, bukan?<sup>50</sup>.

Al-Wa'zhu merupakan memberi nasihat dan memperingatkan kita tentang kebajikan dan kebenaran dengan cara yang menggugah hati dan memotivasi kita untuk mempraktikkannya. Ayat di atas berarti bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan akan menerima pahala atas amalnya di akhirat dianjurkan untuk mengikuti peraturan dan ketentuan hukum ini, yang bersifat *tarhib* (kesenangan) dan *tarhib* (kecemasan).

Rasyid Ridha tatkala menafsirkan surat al-Baqarah ayat 232 di atas, menyimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu, yang mempunyai arti bermacam-macam:

- a. Mengacu pada nasehat, yaitu kajian atau diskusi tentang kebenaran dan kebajikan dengan tujuan mendorong orang yang menerima nasihat untuk menghindari bahaya dan mengarahkannya ke jalan yang memuaskan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Indikasi nasihat yang baik adalah ketika orang yang menerimanya tidak semata-mata memikirkan keuntungan duniawi dan materialistisnya sendiri. Untuk menghindari memberi kesan kepada orang lain bahwa kegiatan mereka memiliki "udang di balik batu", pendidik yang memberikan bimbingan harus bebas dari semua riya. Agar dia tetap berwibawa dan dipatuhi oleh murid-muridnya, dia harus senantiasa mempertahankan keaslian dan integritas kepribadiannya.

---

<sup>48</sup> Rahayu, Asih, and Rinjani, "Analisis Strategi Tindak Tutur Nasihat (Jogen) Dalam Jenis Film Live Action."

<sup>49</sup> Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>50</sup> Nasution.

- b. *Tadzkir* (peringatan), yang berarti bahwa orang yang menyampaikan nasihat harus sering mengingatkan makna dan kesan yang berbeda yang membangkitkan emosi dan motivasi untuk segera melaksanakan semua perintah Allah, menaati-Nya, dan beramal saleh. Semoga landasan dan dukungan, serta dukungan yang terpancar dari penasehat berupa keimanan kepada Allah, takut akan penghakiman, dan keinginan untuk menerima pahala, tumbuh dalam kesan dan perasaan orang yang menerima hidayah. *Tadzkir* memiliki beberapa aspek, yang paling krusial diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) *Tadzkir* akan kematian. Ketika berpikir tentang kematian, seseorang juga dapat mempertimbangkan hukuman kuburan dan pertanyaan dari dua malaikat yang dikuburkan di sana. Kematian pasti akan terjadi, dan orang akan sulit melepaskan diri. Namun, karena manusia masuk ke hadirat Allah, Dialah yang menentukan kapan dan bagaimana kematian akan terjadi. Dalam hal ini, Allah telah membuat anjuran untuk merawat tubuh, mengunjungi kuburan, dan menyebarkan pesan untuk menyadarkan manusia bahwa kematian adalah fakta kehidupan yang tidak dapat dihindari dan waktu pasti terjadinya tidak diketahui.
  - 2) *Tadzkir* akan penyakit. Penyakit membuat orang lebih sadar akan bencana yang akan datang yang akan mempengaruhi umat manusia. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa penyakit saat ini adalah ujian dari Allah SWT dan siap menghadapinya.
  - 3) *Tadzkir* akan hari penghisaban. *Tadzkir* ini dapat dijadikan sebagai benteng yang kuat untuk mendapatkan hidayah dan menghindari perilaku yang tidak terpuji, seperti melanggar hukum<sup>51</sup>.

Ditinjau dari sudut psikologis dan pedagogis, *wa'idh* bersandar kepada beberapa perkara, yaitu:

- a. Rabbaniyah yang diajarkannya membangkitkan perasaan muridnya melalui wacana, pengalaman, ibadah, petunjuk, atau cara lain, seperti membangkitkan perasaan tunduk kepada Allah, kepedulian terhadap azab-Nya, atau kebahagiaan akan surga-Nya. Perasaan rabbaniyah juga dapat dididik, disadarkan, dikembangkan, dan dibangkitkan melalui metode *wa'izh*.
- b. Berpikir *Rabbani* terpelajar dan sehat. Pemahaman yang benar tentang kehidupan di dunia ini dan di akhirat, tanggung jawab manusia di dunia ini, berkah Allah dan fakta bahwa Dia menciptakan dunia, serta konsep seperti kematian dan kehidupan, semuanya merupakan contoh pemikiran Rabbani yang sehat.
- c. Jamaah yang mukmin, sebagai masyarakat yang saleh akan menumbuhkan lingkungan di mana nasihat atau peringatan akan berdampak lebih besar pada jiwa. Akibatnya, sebahagian besar nasehat Qur'ani dan Nabawi disampaikan dengan *sighat jamak*.
- d. Pembersihan dan penyucian jiwa, yang merupakan tujuan pendidikan Islam. Masyarakat akan berperilaku terhormat dan menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kekejian ketika tujuan ini tercapai, memastikan tidak ada yang merugikan orang lain dan bahwa setiap orang dalam masyarakat sama-sama menjalankan perintah Tuhan untuk berbuat baik, menegakkan keadilan, dan berbuat baik, baik, dan Bagus.

---

<sup>51</sup> Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode; Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*.

#### 4. Nazam Nasihat Kehidupan dalam Kajian Hermeneutika

Berdasarkan pemaparan isi teks *Nazam Nasihat Kehidupan* sebelumnya, teks yang berisi nasehat tersebut membutuhkan kajian hermeneutis untuk dievaluasi agar pembaca dapat memahami pesannya. Untuk menghindari pemahaman buku ini secara sepotong-sepotong, penting juga untuk menyelidiki isi teks secara keseluruhan. Namun, dalam penelitian ini, konten utama harus diprioritaskan, dan bagian-bagian teks yang berhubungan dengan nasihat akan dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Nasihat dalam Penggunaan Harta

Salah satu unsur penting bagi kelangsungan hidup manusia adalah harta benda. Meskipun demikian, sebagian orang telah keliru besar dalam menafsirkan kekayaan seiring dengan pertumbuhan zaman yang semakin canggih. Aliran fitnah terhadap harta semakin hari semakin meluas karena oknum-oknum tertentu sering menggunakan cara-cara haram untuk memperoleh dan menggunakan harta, apalagi di masa hedonisme yang semakin berkembang ini.

Islam telah menjelaskan segala suatu tentang harta. Harta dapat membantu individu masuk surga, tetapi juga dapat mengirim mereka langsung ke neraka. Maka, memahami hakikat harta, tujuan harta, dan kedudukan harta dalam agama merupakan syarat bagi setiap muslim yang ingin hidup aman. Mengetahui cara mengumpulkan kekayaan, mengelolanya, dan membelanjakannya sesuai dengan prinsip-prinsip agama termasuk dalam kategori ini. Manusia akan benar-benar menjadi budak kekayaan jika hakekat kekayaan tidak dipahami. Harta itu akan kembali kepadanya jika ia salah tentang memiliki uang.

Di antara jenis-jenis harta yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah perhiasan duniawi dengan segala jenis kesenangan bagi manusia, termasuk wanita, anak-anak, emas, perak, kuda premium, ternak, sawah, dan ladang serta kesenangan lainnya yang berharga bagi orang-orang.

Teks *Nazam Nasihat Kehidupan* juga tegas dalam menyampaikan hal yang berkaitan dengan persoalan harta tersebut:

Wahai saudara sekalian. Di dunia ini berdagang janganlah harap perak dan uang. Sampai ajal kita berpulang, wahai saudara handai taulan hendak ... pandang sahabat yang sudah mati emas berbau di dalam peti ke dalam tanah terkubur diri di dalam kubur satu lahat diberilah masuk pintu rang ... tanah berhimpit-himpit mahitung pusako harto dan galanyo.

Kekayaan yang diperoleh manusia sebagai hasil jerih payahnya seumur hidup, serta keturunan yang menjadi kebanggaannya dan bukti kehebatannya dalam melipatgandakan dan memperkuat generasi sepanjang hidupnya di dunia yang fana ini, hanyalah fitnah dari Allah SWT yang dimaksudkan untuk melemahkan iman mereka kepada-Nya. Allah SWT menempatkan manusia melalui ujian dan cobaan untuk menentukan apakah mereka menghargai dan mematuhi hukum dan larangan-Nya atau mengabaikannya. Meskipun demikian, pahala, nikmat, dan surga-Nya lebih unggul dari uang dan keturunan. Oleh karena itu, cinta kepada Allah (swt) dan Rasul-Nya harus didahulukan sebelum cinta kepada harta dan keturunan.

Menurut Imam Al-Razi, “Sesungguhnya harta yang banyak akan menimbulkan daya dan kekuatan, yang juga akan mengakibatkan bertambahnya kenikmatan dengan kekuatan itu. Inilah rahasia dikuasainya kecintaan hati manusia terhadap dunia. Manusia berusaha memperoleh kekayaan untuk meningkatkan kesenangannya sebagai akibat dari naiknya kesenangan. Dengan cara ini, tercipta lingkaran, artinya jika seseorang dengan tulus bekerja untuk mendapatkan kekayaan, dia juga akan memperoleh otoritas. Dia akan mengalami kegembiraan melalui kekuatan juga. Manusia didorong untuk terus mencari harta karun dengan sinkronisasi ini. Ketika masalah ini menjadi putaran yang tidak pernah berakhir, syari'at memberikan solusi, mewajibkan pemilik harta untuk mengeluarkan sebagian hartanya sebagai infak untuk mencari ridha Allah SWT, mencegah nafsu masuk ke dalam lingkaran setan yang tidak pernah berakhir. lalu kembalilah beribadah kepada Allah dan mintalah nikmat-Nya.”

Terlepas dari kenyataan bahwa manusia adalah pejuang agama dan kebenaran, kekayaan juga berdampak buruk bagi orang-orang yang rakus terhadapnya. Ada pejuang yang percaya bahwa merekalah yang paling pantas menerima keuntungan materi karena merasa pantas, dan lain sebagainya. Karena mereka tidak menerima imbalan yang setara dan karena alasan lain, kekayaan juga melahirkan kecemburuan dan kecemburuan.

Hal ini juga disinggung dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* berikut:

*Uang harta jadi fitnah anak kemenakan jadi ... diri berpilih-pilih ... kata orang berbahantah wahai saudara ilmu mu'amalah ... mengerjakan.*

Begitulah fitnah yang berlaku pada kekayaan dan anak-anak. Maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anaknya menjadi aset produktif. Beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh orang tua bagi anak-anaknya antara lain adalah mengasuh dengan penuh kasih sayang, mendidik mereka dengan baik dan benar, serta memberikan nafkah yang halal dan baik. Ketiga unsur ini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, komitmen orang tua terhadap anaknya adalah menciptakan bekal bagi anak yang saat ini hidup di dunia, serta pengaturan bagi kehidupan di akhirat.

### **1) Nasihat untuk Ikhlas dan Menjauhi Riya**

Umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber pedoman utama mereka dalam kehidupan sehari-hari karena Al-Qur'an memberikan semua pedoman perilaku moral yang dimaksudkan untuk menuju kehidupan yang layak dan terarah. Kebiasaan riya yang digunakan untuk pamer atau pamer perbuatan baik dengan maksud mendapat pengakuan dari manusia, bukan karena Allah swt, merupakan salah satu topik yang dirujuk dalam Al-Qur'an. Melakukan riya secara tegas dilarang bagi umat Islam dalam Al-Qur'an.

Riya adalah kondisi hati yang sangat berbahaya yang menghancurkan praktik dan menjadikannya tidak berharga, membuatnya terbang seperti debu yang tidak berharga. Berapa banyak perbuatan baik yang dilakukan dan dikumpulkan seseorang, namun semua itu sia-sia karena tindakan dan niatnya yang bombastis. Ketika seseorang berbuat baik, itu bukan hanya untuk kepentingan Allah swt; itu juga untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Ibnu Katsir mengklaim bahwa siapa pun yang

bertindak dengan cara yang dimaksudkan untuk menjadi riya “Diumpamakan seperti hujan lebat menjadikan batu licin yang berdebu tersebut bersih, yakni tanpa tersisa sedikitpun debu sama sekali, bahkan semua debu telah hilang dan bersih terkena hujan yang lebat.”

Perumpamaan ini sangat menghina, karena mereka percaya bahwa mereka telah melakukan dan mengumpulkan banyak perbuatan baik, orang-orang yang melakukan perbuatan baik menganggap dongeng ini sangat memalukan. Padahal hal ini tidak benar di hadapan Allah SWT, baik yang mengimaninya maupun yang mengamalkannya meyakini bahwa dirinya adalah orang-orang saleh yang telah melakukan berbagai amal saleh. Ketika seseorang bersedekah karena mereka percaya mereka telah mengumpulkan sejumlah besar dan bangga akan hal itu, bahkan orang lain berpikir mereka saleh dan memberi selamat kepada mereka, tetapi pada kenyataannya, usaha mereka sama sekali tidak ada nilainya di hadapan Allah SWT, itu sangat mengerikan, menyedihkan, menyakitkan, dan memalukan.

Oleh karenanya, dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* kita diingatkan sebagai berikut:

*Wahai saudara hendaklah takut pada tiap-tiap hari amalpun tidak bertambah, amal dan iman janganlah lupa. Nikmatnya banyak jangan dipandang, kalau sampai ajal kita berpulan, wahai saudara taulan sahabat yang tersebut itu misal yang jahat. Melalaikan kita sifat ibadah menanggung azab pada akhirat. Misal yang baik aku sebutkan umpamo sebuah tanam-tanaman // buahnya banyak kiri dan kanan bukit kebunnya orang arif – arif itu orang hakikat kebunnya banyak buahnya lebat ada diatas dunia belum manfaat dibalas Allah dalam akhirat. diatas dunia orang arif kebunnya banyak kiri dan kanan faidahnya itu tidaknya harapkan ianya menanti pemberi Tuhannya misal dunia kepada kita sekalian orang berdosa seperti amat celaka.*

Dari segi bahaya atau celaka, riya lebih berbahaya daripada fitnah Dajjal; dapat merusak ibadah yang dimaksudkan hanya untuk kepentingan dunia; menyebabkan hilangnya kebaikan dalam ibadah; itu menyebabkan penolakan dan penghapusan perbuatan baik; itu menurunkan status seseorang di depan orang lain; dan itu mengakibatkan hilangnya pahala.

Jelaslah bahwa riya dan keefektifan kedermawanan seseorang sangat erat kaitannya. Sikap saleh ini sebaiknya ditunjukkan ketika aktivitas seseorang bebas dari riyado dan diarahkan untuk tujuan yang mulia, seperti meminta sedekah. Orang yang lebih utama dari orang yang sering berpuasa dan shalat dalam keadaan sakit atau rusak hatinya adalah orang yang hatinya bertasbih kepada Allah SWT dan menyembuhkannya dari godaan hawa nafsu dan fitnah. Ikhlas beramal kebalikan dari sikap riya, sedangkan ikhlas menentukan standar amal seseorang.

Pendekatan Islami untuk mengobati penyakit riya adalah dengan menghentikan nafsu yang berlebihan. Hal ini hanya bisa dilakukan secara sederhana, sekaligus menambah pengetahuan dalam jiwa bahwa Khaliq dan pemilik alam semesta adalah Allah swt, dan bahwa ia lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa izin Allah. Konsekuensinya, cinta diri akan digantikan oleh cinta ilahi, dan

semangatnya akan berubah dari keraguan menjadi kepercayaan, dan kebohongan menjadi kebenaran.

Dalam bukunya yang berjudul *Penyakit Hati*, Uwes Al-Qarni menjelaskan cara penanggulangan riya yaitu: 1) Selalu mengingat bahaya riya ketika melakukan amal. 2) Mulailah semua tindakan ibadah dengan iman, bukan dengan panggilan manusia atau duniawi. 3) Menikmati buah keikhlasan, yaitu adanya pengakuan Allah, penerimaan amal, dan keselamatan di akhirat. 3) Memilih perasaan yang tulus daripada keinginan untuk persetujuan manusia, cinta material, posisi, dan hal-hal duniawi lainnya. 4) Sampaikan niat ikhlas sejak awal ibadah, dan mohon kepada Allah swt agar dilindungi dari godaan setan yang selalu merusak niat baik manusia.

Senada dengan hal diatas, dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* juga disampaikan beberapa cara penanggulangan riya sebagai berikut:

*Kata Allah ada menimbang ikhlas itu hendaklah yakni sunyikan riya zhahir dan bathin. Berbuat amal hendaklah rajin, hangat neraka supaya diyakini. Ikhlas itu jangan disangka jangan sembahyang mengambil air orang yang banyak supaya suka ianya membusuk neraka beribadah sembahyang kalau baginya mengambil suatu bahabis kain bakurang batu balasnya neraka sudahlah tentu jikalau kita dalam sembahyang kepada yang lain.*

*Jangan berpegang kepada Allah terasakan pedang/pandang was-was iblis jadi kalau datang kepada Tuhan putuskan pandang siapa tuan seibaratnya awas-awas kita dimana datangnya daripada Allah maka asalnya syaithan iblis itu membusung kuat pun datang daripada Allah; kepada kita jadi fitnah dijadikan hukum serta tingkah menolakan dia janganlah lengah; wahai saudara arif jua dia jikalau dosa dia dalam hati menolakan riya fardhu 'ain ...*

Keikhlasan dalam kalimat di atas digambarkan sebagai meniadakan riya zahir dan batin, atau dengan kata lain bebas dari motif dan tujuan selain dari tujuan Allah SWT. Ketulusan tampak lepas atau dibersihkan dari kerikil dan batu-batu kecil lainnya yang ada di sekitar beras jika dilihat sepintas lalu, jika diperhatikan definisi kata tersebut. Oleh karena itu, setelah nasi matang dan bebas dari kerikil dan batu-batu kecil lainnya, akan nikmat untuk disantap. Karena niat adalah faktor kunci dalam menentukan tindakan seseorang, ketulusan terkait dengan dilema niat. Seseorang tidak dapat dianggap tulus sampai dia memisahkan Allah SWT dari semua orang dan segala sesuatu termasuk sekutu, teman, anak dan hanya menginginkan Allah SWT.

Ikhlas adalah ibadah yang disengaja atau tindakan yang dilakukan semata-mata untuk keridhaan Allah SWT dengan harapan mendapatkan ridha-Nya dan dibersihkan dari segala macam najis dan godaan, termasuk keinginan untuk ketenaran, niat baik orang lain, jabatan, kekayaan, kemewahan, pemuasan nafsu, dan kondisi hati lainnya. Ketulusan dapat dicapai dengan memusatkan perhatian hanya kepada Allah saat melakukan ibadah. Dan dalam segala kondisi, ketika seseorang melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh karena Allah SWT, ketenangan dan kejernihan akan terlihat pada sikap, wajah, dan hatinya.

## 2) Nasihat untuk Menjauhi Takabur

Kita harus menyadari bahwa takabur adalah penyakit hati yang berbahaya tetapi tersembunyi, penyakit yang kadang-kadang mempengaruhi seseorang bahkan ketika mereka tidak sadar bahwa mereka sakit. Ada banyak orang yang memiliki penyakit angkuh ini. Orang sombong karena dua alasan: pandangan mereka tentang agama dan dunia luar. Dalam urusan global, kekayaan, status, kecantikan, ketampanan, dan faktor lainnya adalah penting, sedangkan dalam urusan agama, antara lain ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap sombong.

Mereka yang berilmu harus berusaha untuk menghindari penyakit takabur. Namun pada kenyataannya, anak muda juga bisa memiliki sifat ini, jadi tidak hanya berlaku untuk orang dewasa. Siswa sering membual tentang barang-barang mereka kepada teman-teman di sekolah. Setiap orang tua dan guru harus memperhitungkan hal ini ketika membina pembentukan akhlak mulia pada anak-anak kecil untuk mencegah berkembangnya sifat-sifat sombong. Untuk mengawasi anak-anak, guru dan orang tua harus bekerja sama. Sebagai orang tua yang mengawasi anaknya di rumah, guru dapat memantau pembelajaran siswa di sekolah.

Dahulu ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, semua para malaikat menaati perintah Allah dan segera bersujud kepada Adam kecuali Iblis. Iblis enggan dan tidak mau untuk sujud kepada Adam. Lalu, mengapa Iblis tidak mau memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam?

Tafsir sederhana tentang sujud meliputi penyerahan diri, ketaatan, dan mengikuti. Secara umum, dan khususnya dalam Islam, sujud didefinisikan sebagai menurunkan dahi seseorang ke bumi atau lantai. Ada dua jenis penyerahan diri kepada Allah. Semua malaikat kecuali Iblis bersujud di hadapan Adam. Satu-satunya perbedaan antara malaikat dan iblis adalah sifat mereka yang berbeda. Setan tidak akan sujud. Ketika dia mengira dia lebih tinggi dari Adam dan lebih mulia dalam hal ciptaannya, dia menunjukkan keangkuhannya dan memberontak melawan kebenaran. Dia memandang hewan lebih pantas untuk dikuasai daripada manusia. Apalagi iblis adalah seorang ateis. Karena mereka percaya bahwa kebutuhan mereka lebih penting daripada kebutuhan manusia, mereka menolak perintah Tuhan.

Kisah ini diceritakan juga dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* sebagai berikut:

*Takabur itu perangai syaithan sujud ke Adam makanya enggan dirinya mulia ianya katakan janganlah ianya kita tauladan wahai saudara Arif jua riya takabur itu tiga bahagi pertama takabur kepada Rabbiy barang tagahnya tidak berhenti barang sebuahnya tidak peduli. Itu negeri jahat sekali daripada suruhnya berbesar diri kemudian neraka tempat dihuni kedua takabur kepada Nabi mengerjakan syari'at tidak peduli pada siang dan malam petang dan pagi kemudian di akhirat maka mereka ketika takabur kepada amat mai'tikad diri besar derajat pada pihak akal alim dan ta'at kehinaan tidak terikat ...*

Kekaguman pada diri sendiri dapat menyebabkan sikap angkuh, sombong, dan merendahkan orang lain, serta akibatnya merendahkan dan merendahkan orang lain. Banyak bagian dalam Al-Qur'an yang mengkritik kaum musyrik karena sikap

bermuka dua dan penolakan mereka untuk menerima kebenaran karena keangkuhan mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, kekayaan, penampilan (cantik, tampan), kekuatan, jabatan, dan bidang lainnya, yang merupakan akar dari perilaku dan sikap tersebut. manusia.

Hal paling sempurna yang Tuhan bisa ciptakan adalah manusia. Ketika kita berpikir bahwa Tuhan menciptakan kita dengan sempurna, kita dapat yakin bahwa Dia telah memberikan semua yang kita butuhkan untuk hidup. Oleh karena itu, apapun yang terjadi, kami selalu memastikan untuk menjalaninya dengan baik; yang harus kita lakukan adalah berusaha memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Sifat seperti itu menyebabkan kita tiba-tiba kehilangan dorongan untuk menjadi angkuh. Setiap orang telah dibentuk dengan benar oleh Tuhan, sama seperti aku dan kamu. Oleh karena itu, kita masing-masing sempurna di mata Tuhan. Oleh karena itu, tidak dapat diterima untuk meninggikan diri sambil merendahkan orang lain. Sebaliknya, kami saling mendukung dan berkonsentrasi untuk memanfaatkan kemampuan individu kami.

## E. Kesimpulan

Kajian ini memberikan jawaban atas permasalahan teoritis dan menghasilkan empat aspek utama, yaitu: *pertama*, pendeskripsian naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* berdasarkan keadaan naskah. *Kedua*, penyajian edisi kritis dan pengungkapan isi teks dari naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* melalui telaah filologi. *Ketiga*, hasil elaborasi dari teks menggunakan pendekatan hermeneutika. *Keempat*, kondisi naskah-naskah keagamaan Islam saat ini.

Penyuntingan dan penyajian teks yang terdapat dalam naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*, menggunakan metode edisi kritis, telah peneliti lakukan semaksimal mungkin. Hasil penyuntingannya meliputi teks nasihat-nasihat kehidupan. Berdasarkan kontekstualisasi teks, pembacaan dengan pendekatan hermeneutika dan disertai dengan dukungan data dari berbagai sumber yang telah peneliti kumpulkan lalu disusun. Oleh karena itu kesimpulan kajian adalah ada tiga nasihat besar yang harus diperhatikan dalam rangka menjalani hidup dan kehidupan ini, yaitu Nasehat menjaga harta dan anak, Nasehat untuk jujur dan menghindari riya, dan Nasehat untuk menghindari kesombongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Misbachul Islam M. "Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa'i Kalisalak : Kajian Tekstual Dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad Ke-19." Universitas Indonesia, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Edisi kedua. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- . *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Baried, Siti Baroroh, Soeratno, Siti Chamamah, Sawoe, Sulastin Sutrisno, and Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Edited by Nafron Hasjim. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Bahasa, 1985.
- Basyir, Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Chairullah. “Naskah Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau.” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Chambert-Loir, Henry, and Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Dewi, Trie Utari. “Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mengungkap Dan Membangun Karakter Suatu Bangsa.” *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2018): 48–61. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232>.
- Faidi, Rizal. “Kajian Terhadap Teks-Teks Mamaca Melalui Perspektif Hermeneutika.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Fakhriati. *Menelusuri Tarekat Syattariyyah Di Aceh Lewat Naskah*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Fakhriati, Lisa Misliani, Nyi Mas Umi Kalsum, S.R. Saktimulya, Dewi Trisna Kumala Satya, Dede Hidayatullah, Mahrus, and Muhlis Hadrawi. *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*. Edited by Dewaki Kramadibrata. Tangerang: Manassa, 2017.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- . *Tarekat Syattariyyah Di Minangkabau: Teks Dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Fathurahman, Oman, and Dkk. *Filologi Dan Islam Indonesia*. Edited by Muchlis, Oman Fathurahman, Asep Saefullah, and Masmedia Pinem. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010.
- Fitria, Rini. “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks.” *Syi’ar* 16, no. 2 (2016): 33–42.
- Hadi, W. M. Abdul. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Hakim, Lukmanul, Desi Arsa, Aziza Meria, and Lisna Sandora. “Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam ‘Jaringan Ulama.’” *Jurnal Lektor Keagamaan* 18, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.795>.
- Hamid, Mas’an. *Ilmu Arudl Dan Qawaf*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Scheleiermacher Sampai Deridda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Ikram, Achadiati. *Pengantar Penelitian Filologi*. Edited by Dewaki Kramadibrata. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019.
- Jabali, Fuad. “Manuskrip Dan Orisinalitas Penelitian.” *Jurnal Lektor Keagamaan* 8, no. 1 (2010): 1–28.

- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara.” *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 114–28.
- Muniron. *Pengantar Studi Islam*. Edited by Akhidul Asror. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode; Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*. Edited by Herry Noer Aly. Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam: Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey Heidegger and Gadamer*. Evaston: North Western University Press, 1969.
- Prijotomoto, Josef. *(Re-) Kontruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpatulis*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika, 2006.
- Rahayu, Poppy, Nur Saadah Fitri Asih, and Rosita Rinjani. “Analisis Strategi Tindak Tutur Nasihat (Jogen) Dalam Jenis Film Live Action.” *Journal of Japanese Language Education & Linguistics* 4, no. 2 (2020): 147–63. <https://doi.org/10.18196/jjlel.4240>.
- Rauf, Fathurrahman. *Syair-Syair Cinta Rasul: Studi Tahlily Atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Bushiry*. Ciputat: Puspita Press, 2009.
- Robson, Stuart Owen. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Edited by Kentjawati. Jakarta: RUL, 1994.
- Saefuddin. “Syair Nasihat Sebagai Sarana Dakwah Keagamaan (Advisory Poem as a Tool of Religion Mission).” *Undas* 16 (2020): 267–80. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2514>.
- Sangidu. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat, FIB UGM, 2007.
- Wahab, Anwar Khoironi Abdul. “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam.” *Academia.Edu*, 2019.
- Wahyuni, Yuyun Sri. “Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks Dan Analisis Isi.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi XII*, no. 3 (2018): 17–28.
- Wattimena, Reza A. A., ed. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Zaidun, Achmad. *Filologi*. Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2013.